

HUBUNGAN *PEER SUPPORT* DENGAN *SCHOOL ENGAGEMENT* PADA SISWA SD

Firda Amalia Gunawan¹, Fransisca I. R. Dewi², Sri Tiatri³

¹Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: firdayuamalia@gmail.com

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: fransiscar@fpsi.untar.ac.id

³Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: sri.tiatri@untar.ac.id

ABSTRAK

School engagement sangat berperan dalam prestasi akademis siswa. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya perlu mendalami konstruk ini dengan memeriksa faktor-faktor apa yang dapat memengaruhi *school engagement*. Salah satu faktor yang memengaruhi *school engagement* adalah *peer support*. Berdasarkan observasi peneliti, setidaknya terdapat hampir 25% siswa di kelas tidak mau terlibat dalam kegiatan sekolah. Namun penelitian terdahulu mengenai kedua konstruk ini menunjukkan hasil yang inkonsisten. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali hubungan yang terdapat antara *peer support* dengan *school engagement* pada siswa SD. Sebelum mencari korelasi antar kedua variabel, terlebih dahulu peneliti menguji reliabilitas dan validitas dari alat ukur kedua variabel dan menguji normalitas data. Setelah alat ukur dinyatakan valid dan reliabel serta data dinyatakan tersebar secara normal, peneliti menggunakan metode korelasi Pearson untuk mencari hubungan antar kedua variabel yang menunjukkan $r = 0,496$; $P < 0,05$. Hasil korelasi Pearson tersebut menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antar kedua variabel. Dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *peer support* yang diperoleh dari teman sebaya, maka siswa juga akan semakin terlibat dalam kegiatan sekolah. Selain itu, peneliti menguji perbedaan dengan metode Independent Sample T-test yang terdapat pada siswa laki-laki dan perempuan, yang menunjukkan hasil $t = 0,023 < 0,005$ untuk variabel *school engagement*, yang berarti terdapat perbedaan signifikan hasil *school engagement* pada siswa laki-laki dan perempuan. Sedangkan untuk *peer support*, didapatkan hasil $t = 0,061 > 0,005$, yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan dari hasil *peer support* antara siswa laki-laki dan perempuan.

Kata kunci: *school engagement*, *social support*, *peer support*

1. PENDAHULUAN

School engagement atau keterlibatan di sekolah merupakan hal yang penting dalam kesuksesan pendidikan dan perkembangan siswa sebagai salah satu anggota dalam lingkungan (Van Acker & Wheby, dalam Wang & Eccles, 2012). *School engagement* merupakan suatu cara untuk memperbaiki tingkat pencapaian akademis dan tingkat kebahagiaan yang rendah. *School engagement* juga dapat memperbaiki tingkat ketidakpuasan siswa dan tingkat putus sekolah yang tinggi (National Research Council & Institute of Medicine, dalam Fredricks Blumenfeld & Paris, 2004).

Istilah *school engagement* berarti partisipasi atau keterlibatan penuh dalam kegiatan-kegiatan sekolah (Malindi & Machenjedze, 2012). Penelitian terdahulu telah mencatat pentingnya *school engagement* bagi hasil akademis siswa (Atwell, Orpet, & Meyers, dalam Finn, 1993). Berdasarkan observasi peneliti, setidaknya terdapat hampir 25% siswa di kelas tidak mau terlibat dalam kegiatan sekolah sehingga mereka terpaksa dan tidak senang berada di sekolah. Angka tersebut cukup besar dan berpengaruh dalam prestasi akademis siswa secara keseluruhan.

Penelitian-penelitian terdahulu telah mendokumentasikan pentingnya pengaruh dari *school engagement* dalam beberapa hasil perkembangan. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya perlu mendalami konstruk *school engagement* dengan memeriksa faktor-faktor apa yang dapat

memengaruhi *school engagement* itu sendiri (Finn & Rock, dalam Sharkey, You & Schoebelen, 2008). Temuan tersebut didukung oleh partisipan dalam penelitian Juvonen, Espinoza, dan Knifsend (2012) yang menyebutkan bahwa keterlibatan temannya dapat menjadi alasan bagi mereka untuk ikut terlibat dalam kegiatan sekolah.

Peer support atau dukungan sosial dari teman sebaya berhubungan dengan tingginya *school engagement* di sekolah (Perdue, Mansezke & Estell, dalam Estell & Perdue, 2013). Dukungan dari teman sebaya (*peer support*) dibuktikan memiliki korelasi positif dengan *school engagement* dalam beberapa penelitian (Anderson et al., dalam Malindi & Machenjedze, 2012). Sejalan dengan penelitian Anderson et al., Garcia-Reid (dalam Wang & Eccles, 2012) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki hubungan baik dengan teman sebaya di sekolah akan lebih terlibat secara perilaku dan emosi. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Wang dan Eccles (2012) yang mengasosiasikan dukungan sosial dari teman sebaya dengan meningkatnya keterlibatan siswa di kegiatan ekstrakurikuler, identifikasi sekolah, dan penilaian pembelajaran di sekolah. Didukung pula oleh Estell dan Perdue (2012) yang menunjukkan bahwa teman sebaya berhubungan dengan *affective school engagement*. Juvonen et al. (2012) juga menambahkan dengan penemuannya yang mengatakan bahwa siswa dengan teman dekat yang mendukung dapat menjadi lebih terlibat di dalam kelas. Penelitian-penelitian tersebut, meski dilakukan dengan partisipan yang berbeda dan di tempat yang berbeda-beda, namun hasilnya menunjukkan bahwa *peer support* dapat membuat siswa lebih terlibat dalam kegiatan sekolah.

Hasil penelitian yang berbeda tentang *peer support* dan *school engagement* ditemukan oleh beberapa hasil penelitian. Malecki dan Demaray (dalam Estell & Perdue, 2013) menyatakan tidak adanya efek signifikan dari *peer support* terhadap *school engagement* ketika dukungan dari guru dan orang tua diikutsertakan. Penelitian yang dilakukan oleh Juvonen et al. juga (2012) menunjukkan bahwa beberapa teman sebaya dapat juga menurunkan *engagement*. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Wang dan Eccles (2012) yang menyebutkan bahwa hasil yang menyangkut *peer support* dapat berupa asosiasi campuran, dengan perubahan dalam *behavioral engagement* yang bergantung pada jenis teman yang dimiliki oleh siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan sekolah (*school compliance*) yang merupakan salah satu dimensi dari *school engagement* (Wang & Eccles, 2012). Beberapa hasil penelitian yang menunjukkan inkonsistensi hasil tersebut mendorong peneliti untuk menguji kembali hubungan antara *peer support* dengan *school engagement* pada siswa SD.

Dengan demikian, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara *peer support* dengan *school engagement* pada siswa SD?

2. METODE PENELITIAN

Partisipan penelitian ini adalah siswa SD yang ada di sekolah X dengan rentang usia 7 – 9 tahun. Partisipan terdiri dari 59 siswa laki-laki dan perempuan (32 siswa dan 27 siswi). Instrumen penelitian berupa kuesioner *school engagement* dan *social support questionnaire for children (SSQC)* dengan skala *Likert*. Kuesioner *school engagement* yang digunakan merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh Fredricks, Blumenfeld, Friedel, dan Paris (2005) berisi 15 butir. Butir-butir tersebut mengukur *behavioral engagement* (5 butir), *emotional engagement* (5 butir), dan *cognitive engagement* (5 butir). Skor dimulai dari satu sampai lima. Skor satu menunjukkan tidak pernah (*never*) dan skor lima menunjukkan selalu (*always*). Contoh butir kuesioner dapat dilihat

pada tabel 1. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur *peer support* diadopsi dari *Social Support Questionnaire for Children (SSQC)* yang dikembangkan oleh Gordon-Hollingsworth, et al. (2015). SSQC memiliki 108 butir yang mengukur *parent support*, *relative support*, *adult support*, *peer support*, dan *sibling support*. Namun penelitian ini hanya akan menggunakan butir *peer support* berjumlah 21 butir. Skor dimulai dari satu sampai tiga. Skor satu menunjukkan tidak (*no*), skor dua menunjukkan kadang-kadang (*sometimes*), dan skor tiga menunjukkan ya (*yes*). Contoh butir kuesioner dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Contoh butir kuesioner *school engagement*

<i>Statements</i>	<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1. <i>I pay attention in class</i>					
2. <i>I feel happy in school</i>					
3. <i>I study at home even when I don't have a test</i>					

Tabel 2. Contoh butir kuesioner *peer support*

<i>Statements</i>	<i>No</i>	<i>Sometimes</i>	<i>Yes</i>
1. <i>A peer helps me good about myself</i>			
2. <i>A peer accepts me for who I am</i>			
3. <i>I have a peer I can talk to</i>			
4. <i>I have a peer who understands me</i>			

Kuesioner dibagikan kepada siswa dalam *item* berbahasa Inggris setelah mengadakan wawancara dengan kepala sekolah bersangkutan yang menyatakan bahwa siswa lebih fasih berbahasa Inggris. Selain itu juga dilakukan *face validity* dengan tiga siswa untuk menguji kemampuan siswa mengisi kuesioner dengan bahasa Inggris. Setelah itu, peneliti masuk ke 3 kelas dengan masing-masing kelas selama 30 menit. Peneliti melakukan perkenalan dan memberikan instruksi selama 5 menit pertama yang kemudian dilanjutkan dengan pengisian kuesioner oleh partisipan selama 20 – 25 menit. Partisipan yang mengisi kuesioner ini berjumlah 59 orang.

Uji Validitas dan Reliabilitas Konstruk

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan reliabilitas konsistensi internal *Alpha Cronbach*. Koefisien reliabilitas harus melebihi nilai 0,6 agar sebuah alat ukur dinyatakan baik (Wells & Wollack, 2003). Butir-butir kuesioner dengan *corrected item-total correlation* < 0,3 akan digugurkan.

Hasil validitas isi alat ukur *school engagement* menunjukkan adanya 3 butir dengan nilai *r*-hitung < 0,3 yang selanjutnya digugurkan. Butir yang gugur tersebut berbunyi “*When I am in class, I act as if I am working*”; “*I get in trouble in school*”; dan “*I feel bored in school*”.

Pengujian reliabilitas sebelum butir digugurkan mendapatkan hasil *Alpha Cronbach* sebesar 0,733. Setelah butir digugurkan, nilai *Alpha Cronbach* meningkat menjadi 0,842. Dengan hasil pengujian tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa alat ukur *school engagement* yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid dan reliabel.

Dari hasil validitas isi alat ukur *peer support*, butir yang memiliki nilai *r*-hitung $< 0,3$ adalah 1 butir dan selanjutnya butir tersebut digugurkan. Butir yang gugur memiliki pernyataan "*A peer explains things I don't understand*". Setelah 1 butir dengan nilai *r*-hitung 0,024 tersebut digugurkan, nilai *Alpha Cronbach* meningkat dari 0,857 menjadi 0,864. Dengan nilai yang telah diuji tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa alat ukur *peer support* yang digunakan valid dan reliabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah kedua alat ukur dinyatakan valid dan reliabel serta data terdistribusi secara normal, dilakukan uji asumsi terhadap data yang diperoleh. Uji asumsi dilakukan dengan uji normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Data dapat dinyatakan telah terdistribusi normal apabila memiliki nilai Sig. (*2-tailed*) di atas 0,5. Pada pengujian normalitas terhadap variabel *peer support*, nilai Sig. (*2-tailed*) adalah 0,601, sedangkan nilai Sig. (*2-tailed*) pada variabel *school engagement* adalah 0,647. Dari hasil uji normalitas, dapat dinyatakan bahwa kedua variabel telah terdistribusi secara normal.

Langkah selanjutnya, dilakukan uji korelasi Pearson. Nilai korelasi Pearson antarkedua variabel adalah 0,496 yang berarti terdapat hubungan yang cukup kuat antar kedua variabel (Sarwono, 2006). Dari hasil korelasi tersebut, dapat disebutkan bahwa jika terdapat *peer support* yang tinggi pada siswa, *school engagement* pada siswa juga akan meningkat.

Selain uji korelasi, juga dilakukan uji beda antarkedua variabel. Dari hasil uji T-test, didapatkan nilai *mean* untuk variabel *school engagement* dan *peer support* adalah lebih tinggi pada siswa perempuan (\bar{X} *school engagement* = 49,52 dan \bar{X} *peer support* = 49,00). Hasil *Independent Sample T-test* juga menunjukkan nilai $t = 0,023 < 0,005$ untuk variabel *school engagement*, yang berarti terdapat perbedaan antara tingkat *school engagement* pada siswa laki-laki dan perempuan. Untuk hasil *peer support* didapatkan nilai $t = 0,061 > 0,005$, yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan dari hasil *peer support* antara siswa laki-laki dan perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi *peer support* (dukungan oleh teman sebaya) yang diterima oleh siswa, maka siswa akan lebih terlibat dalam kegiatan sekolah (*school engagement* meningkat). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *peer support* berhubungan positif dengan *school engagement* (Juvonen, et al., 2012; Anderson et al., dalam Malindi & Machenjedge, 2012; Wang & Eccles, 2012; Estell & Perdue, 2012).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan mengenai hubungan *peer support* dengan *school engagement* pada siswa SD diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara *peer support* dengan *school engagement*. Hal ini ditunjukkan dari hasil korelasi Pearson yang

memiliki nilai 0,496. Dari hasil analisis data ini maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki *peer support* tinggi dapat memiliki *school engagement* yang tinggi pula. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan hubungan positif antara *peer support* dengan *school engagement* (Juvonen, et al., 2012; Anderson et al., dalam Malindi & Machenjedze, 2012; Wang & Eccles, 2012; Estell & Perdue, 2012).

Penelitian ini memiliki keterbatasan dari segi jumlah partisipan, maka untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti pada partisipan dengan jumlah yang lebih banyak atau dengan rentang usia yang berbeda-beda (SD dan SMP).

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kepala sekolah dan guru-guru di sekolah serta siswa-siswi yang telah berpartisipasi dalam mengisi kuesioner sehingga memungkinkan penelitian ini berjalan dengan baik.

REFERENSI

- Estell, D. B., & Perdue, N. H. (2013). Social support and behavioral and affective school engagement: The effects of peers, parents, and teachers. *Psychology in the Schools*, 50(4), 325–339.
- Finn, J. D. (1993). *School engagement and students at risk*. Washington, DC: Eric Publisher.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research Spring*, 74(1), 59–109.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., Friedel J., & Paris, A. H. (2005). *What do children need to flourish?: Conceptualizing and measuring indicators of positive development*. New York, NY: Springer Science and Business Media.
- Juvonen, J., Espinoza, G., & Knifsend C. (2012). *The role of peer relationships in student academic and extracurricular engagement*. CA: Handbook of Research on Student Engagement.
- Malindi, M. J. & Machenjedze, N. (2012). The role of school engagement in strengthening resilience among male street children. *South African Journal of Psychology*, 42(1), 71–81.
- Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sharkey, J. D., You, S., & Schnobelen, K. (2008). Relations among school assets, individual resilience, and student engagement for youth grouped by level of family functioning. *Psychology in the Schools*, 45(5), 402–418.
- Wang, M., & Eccles, J. S. (2012). Social support matters: Longitudinal effects of social support on three dimensions of school engagement from middle to high school. *Child Development*, 83(3), 877–895.
- Wells, C. S. & Wollack, J. A. (2003). *An instruction's guide to understanding test reliability*. Diakses dari <https://testing.wisc.edu/Reliability.pdf>